

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

Untuk mengetahui dan melihat secara lebih spesifik terkait bagaimana hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang di dalam ekspor kopi, kemudian melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai ekspor komoditas kopi Indonesia ke Jepang serta bagaimana pengaruh dari strategi-strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan nilai ekspor kopi ke Jepang pada tahun 2010, sehingga hal tersebut diperlukannya tinjauan pustaka guna mempermudah penulis dalam membuat laporan penulisan ini melalui beberapa studi pustaka yang sebelumnya pernah memberikan penjelasan atau relevan dengan pembahasan seperti ini. Sehingga, pembuatan tinjauan pustaka ini menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan proses penelitian ilmiah. Dalam hal ini, penulis telah melakukan kajian literatur terhadap beberapa jurnal ilmiah yang memiliki kesamaan konteks pembahasan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Artikel jurnal yang pertama adalah berjudul “*Analisis Kebijakan Diplomasi Ekonomi Indonesia terhadap Pasar Non Tradisional: Tantangan dan Peluang*” yang disusun oleh Delanova (2020). Secara garis besar, artikel jurnal ini menjelaskan terkait kebijakan politik luar negeri Indonesia yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Kebijakan tersebut mengutamakan kepada empat prioritas politik luar negeri Republik Indonesia, yaitu Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Perlindungan Warga Negara Indonesia (WNI), Diplomasi Ekonomi dan Peran Internasional. Di dalamnya, diplomasi ekonomi Indonesia melalui perdagangan semakin intensif dilaksanakan. Sebagai respon terhadap penurunan nilai ekspor tersebut, pemerintah Indonesia merumuskan dan mengambil kebijakan terkait diplomasi ekonomi melalui perdagangan (Delanova, 2020). Hal tersebut sangat sesuai dengan pembahasan yang penulis teliti.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “*Grand Design Diplomasi Ekonomi Indonesia: Sebuah Pendekatan Indeks Diplomasi Ekonomi*” yang disusun oleh Sulthon Sjahril Sabaruddin (2016). Secara dari besar, studi ini mencoba menyusun sebuah blueprint diplomasi ekonomi Indonesia dengan merumuskan Indeks Diplomasi Ekonomi (IDE). Hasil IDE menggambarkan

bahwa negara-negara sahabat dengan nilai IDE tertinggi dan masuk dalam kategori negara strategis yaitu Tiongkok, Singapura, Malaysia, Amerika Serikat, dan Jepang. Banyak negara-negara di pasar non-tradisional bagi Indonesia masuk dalam kategori negara strategis. Dalam hal ini, ditemukan beberapa negara mitra strategis bagi diplomasi ekonomi Indonesia, seperti Mauritius, Republik Demokratik Kongo, Angola, Ghana, dan Uganda masih belum terdapat perwakilan Indonesia dan hubungan diplomatik dirangkap dari perwakilan Indonesia di negara sahabat lainnya. Sedangkan negara-negara kategori “mitra biasa” seperti Laos, Bosnia Herzegovina, Fiji, Suriname, Vatikan, dan Noumea, Pemerintah Indonesia justru menempatkan perwakilannya dengan pertimbangan politis dan sosial budaya seperti keterikatan sejarah seperti diaspora Indonesia. Di samping itu, dalam jurnal ini menjelaskan mengenai perumusan Indeks Diplomasi Ekonomi (IDE) (Sabaruddin, 2016), sehingga penulis melakukan kajian literatur guna menjadikan jurnal ini sebagai referensi dan bahan pembantu dalam menyelesaikan penelitian ini

Artikel jurnal yang ketiga berjudul “*Perdagangan Internasional sebagai Aspek Kedua dan Ketiga dari Power*” yang disusun oleh Anton Pratomo Sunu (2020). Secara garis besar, artikel ini menjelaskan mengenai negara-negara maju menggunakan mekanisme perdagangan internasional untuk mendapatkan keuntungan melalui kerjasama dengan negara-negara berkembang. Serangkaian aturan yang dibuat dalam mekanisme perdagangan internasional yang berlaku pada saat ini lebih menguntungkan bagi negara-negara industri maju (Sunu, 2020). Jurnal ini sangat cocok untuk penelitian penulis dan menjadi referensi kajian literatur, karena di dalam jurnal ini dijelaskan mekanisme perdagangan internasional yang berlaku pada saat ini lebih menguntungkan bagi negara-negara industri maju.

Keempat adalah artikel jurnal yang berjudul “*Analisis Saling-Pengaruh Harga Kopi Indonesia*” yang disusun oleh Budiman Hutabarat (2006). Secara garis besar, artikel ini menjelaskan mengenai kondisi pasar komoditas kopi Indonesia yang sampai saat ini masih mengarah ke pasar ekspor yang tersebar di berbagai kota besar di negara maju, karena konsumsi per kapita di dalam negeri sendiri masih sangat rendah dan pertumbuhannya pun juga rendah. Di samping itu, artikel ini juga menjelaskan pembahasan mengenai evaluasi perkembangan dan keragaman harga di berbagai lokal konsumen utama yang berada di luar negeri, salah satunya adalah Jepang. Kemudian, berupaya dalam menganalisis bagaimana integrasi dan kointegrasi antara produsen yang ada di dalam negeri dan konsumen utama kopi Indonesia, serta melihat juga dampak yang terjadi terkait perubahan harga kopi dan keseimbangan harga-harga kopi dalam

jangka panjang (Hutabarat, 2006). Menurut penulis, artikel ini cukup relevan dan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dan penulisan ini. Dalam hal ini, artikel tersebut dapat membantu penulis dalam melihat sebuah analisis saling-pengaruh di dalam harga kopi Indonesia dan dunia yang merupakan pembahasan yang juga menyinggung di dalam topik penelitian penulis.

Yang kelima adalah artikel jurnal yang berjudul “*Kerjasama Perdagangan Serantau ASEAN: Impian dan Realiti*” yang disusun oleh Mohamed Aslam (1996). Di dalam jurnal ini membahas mengenai bidang perdagangan yang dilakukan antarabangsa di ASEAN memiliki bentuk-bentuk pakatan perdagangan, kesatuan perdagangan serantau dan kerja sama ekonomi. Kesatuan perdagangan serantau adalah salah satu proses yang bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi di antara barangan tempatan dan import, perkhidmatan dan sektor-sektor ekonomi yang lain dalam sesuatu kumpulan negara (Aslam, 1996). Dalam hal ini, jurnal tersebut sangat cocok untuk memastikan pertumbuhan perdagangan serta mengatasi masalah defisit perdagangan kebanyakan negara-negara maju. Selain itu, dalam jurnal ini juga menggunakan kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang konsep diplomasi dan politik luar negeri, yang menghasilkan pembahasan mengenai faktor-faktor determinan secara internal maupun eksternal, sehingga jurnal ini dinilai mampu menjadi bahan pertimbangan dan bahan pendukung bagi penulis dalam melihat bagaimana hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dalam perdagangan internasional, khususnya menyangkut kegiatan ekspor kopi.

Keenam adalah artikel jurnal yang berjudul “*Dampak Penerapan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang*” yang disusun oleh Izma Khairanisa dan Astrid Esther (2015). Secara garis besar, artikel tersebut menjelaskan mengenai pengaruh perjanjian ekonomi Indonesia-Jepang (IJEPA) dalam pengimplementasian ekspor Indonesia ke Jepang dari periode 1991 sampai 2013. Kemudian, artikel ini juga menjelaskan mengenai konsepsi perdagangan internasional yang telah melahirkan IJEPA tersebut, sehingga IJEPA ini hadir sebagai salah satu bentuk antisipasi kedua negara tersebut untuk meningkatkan nilai ekonomi dari kegiatan ekspor. Kemudian, menjelaskan nilai ekspor sebagai indikator penting dalam menilai dampak dari efektivitas dari perjanjian IJEPA ini (Harahap dan Esther, 2015). Dengan demikian, artikel jurnal ini memang sangat relevan dengan topik di dalam penelitian ini dan artikel tersebut membantu penulis dalam memahami dan menjelaskan bagaimana hubungan Indonesia dan Jepang dalam IJEPA untuk meningkatkan ekspor .

Selanjutnya, yang ketujuh adalah artikel jurnal yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang Periode 2000-2017*” yang disusun oleh Eko Purwanto , Erfit, dan Candra Mustika (2021). Secara garis besar, artikel ini menjelaskan mengenai analisa perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Jepang, yang mana mencakup pembahasan produksi kopi Indonesia, harga kopi dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada periode 2000-2017 (Purwanto, *et. al*, 2021). Dalam artikel jurnal tersebut sangat relevan dengan pembahasan topik di dalam penelitian ini. Sehingga, artikel ini sangat membantu penulis dalam melengkapi data-data yang relevan terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Jepang.

Artikel jurnal yang kedelapan berjudul “*Analysis of Export Volume of Indonesian Coffee to Japan*” yang disusun oleh Muchtolifah dan Sri Muljani (2020). Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai peran perdagangan internasional di dalam pertumbuhan ekonomi di suatu negara sangat signifikan. Melalui proses perkembangan ekonomi mampu diharapkan untuk bisa mencapai peningkatan standar hidup masyarakat dan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, untuk menciptakan keadaan tersebut, maka dibutuhkannya pendanaan yang signifikan. Artikel ini merefleksikan studi kasus pada hubungan perdagangan Indonesia dengan Jepang. Sehingga , penelitian yang dijelaskan artikel tersebut bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh GDP Jepang, tingkat pertukaran mata uang dolar, kondisi inflasi Jepang dan volume ekspor kopi ke jepang (Muchtolifah dan Muljani, 2020). Dengan demikian, artikel jurnal tersebut relevan terhadap penelitian dalam penulisan ini. Penulis dapat memahami bagaimana penggambaran ekspor kopi Indonesia ke Jepang dan melihat faktor penghambat dari kegiatan ekspor tersebut.

2.2 Kerangka Teori

Untuk menganalisis pembahasan yang dijelaskan dalam skripsi ini, penulis menggunakan landasan teori dan konsep untuk membangun kerangka pemikiran agar mempunyai landasan di dalam melihat fenomena, dan juga menganalisa permasalahan yang diangkat.

1.2.1 Teori Perdagangan Bebas

Perlu diketahui bahwa istilah dari perdagangan bebas merupakan suatu konsep dimana kegiatan perdagangan yang tidak dibatasi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah, khususnya

pada sektor ekspor maupun impor. Secara konsepsi, perdagangan bebas atau *free trade* merupakan sebuah konsepsi teoritis yang memberlakukan sistem perdagangan internasional yang dilakukan secara bebas dari adanya hambatan yang disebabkan oleh kebijakan atau ketentuan dari pemerintah di dalam suatu negara, baik yang disebabkan adanya pengenaan tarif maupun tidak ("Tinjauan Teoritis").

Menurut Adam Smith, perdagangan bebas akan mendorong terjadinya distribusi sumber daya yang efisien, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan daya beli masyarakat. Hal tersebut dapat disebut sebagai dasar perdagangan bebas yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keuntungan bersama dari perdagangan satu sama lainnya, pertukaran barang dan keuntungan dari jalur produksi khusus (Igwe, 2019). Smith juga menjelaskan bahwa perdagangan bebas dapat memberikan manfaat yang berbeda, yang membuat perdagangan bebas menguntungkan bagi negara-negara. Dalam hal ini, manfaat yang diberikan adalah perdagangan bebas dapat memberikan nilai pada kelebihan pendapatan ekonomi mereka, dengan menukarnya dengan sesuatu hal yang lain, yang dapat memuaskan sebagian dari keinginan mereka dan meningkatkan kesenangan mereka. Dengan membuka pasar secara lebih luas, negara dapat meningkatkan kekuatan produktifnya dan untuk meningkatkan hasil pendapatannya secara maksimal, dan dengan demikian juga mampu meningkatkan standar hidup masyarakatnya (Meek, *et. al*, 1978).

Smith juga menjelaskan bahwa perdagangan bebas dapat meningkatkan pembagian kerja dan meningkatkan kekayaan suatu negara. Dalam hal ini, perdagangan bebas dapat memberikan keuntungan bagi negara-negara yang dikarenakan adanya peningkatan pembagian kerja yang mengarah pada peningkatan "nilai yang dapat ditukarkan dengan suatu hal lain", yang berujung pada peningkatan pendapatan negara. Di samping itu, perdagangan bebas juga mengeksploitasi manfaat secara kuantitatif dan kualitatif dari perluasan pembagian kerja. Dalam skala ekonomi, perdagangan bebas memperlihatkan lebih banyak barang dapat diproduksi di semua negara melalui perdagangan bersama-sama. Selain itu, perdagangan bebas menyebabkan peningkatan ketangkasan tenaga kerja dan inovasi teknologi yang dikarenakan hadirnya penemuan mesin dan teknik baru. Dari hal tersebut, akan memunculkan sebuah produktivitas yang meningkat dan perangsangan perubahan teknologi. Akibatnya, spesialisasi mendorong pembangunan ekonomi, sumber daya diaktifkan dan pendorongan sektor industri (Schumacher, 2012).

Teori perdagangan bebas Smith ini juga dikenal sebagai apa yang disebut dengan keuntungan "*vent-for-surplus*". Gagasan *vent-for-surplus* Smith ini menyatakan bahwa suatu negara dapat menukar kelebihan produksinya dengan barang-barang lain yang diminta. Dengan cara itu, lebih banyak keinginan dan kebutuhan penduduknya dapat dipenuhi. Asumsi penting Smith di sini adalah bahwa negara-negara memiliki beberapa sumber daya surplus yang menghasilkan produksi secara lebih. Namun, Smith tidak menjelaskan secara terperinci bagaimana keuntungan dari perdagangan bebas antara negara-negara yang terjalin. Akan tetapi, Smith menekankan pada tujuan utama dari perdagangan bebas ini, yang mana tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa perdagangan bebas bermanfaat bagi suatu negara dan masyarakatnya. Namun, Smith mengatakan bahwa negara-negara tidak selalu mendapatkan keuntungan dengan cara yang sama (Schumacher, 2012).

Penggunaan kerangka teori dari perdagangan bebas ini digunakan oleh penulis sebagai landasan berpikir dan analisis dari hasil temuan dari fenomena yang diangkat. Dalam hal ini, teori perdagangan bebas tersebut dapat membantu memberikan pemahaman bagi penulis dalam melihat bagaimana perdagangan bebas dapat terjadi hubungan dua negara. Di samping itu, penggunaan kerangka teori ini juga sangat relevan dengan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini. Sehingga, teori yang digunakan ini dapat mampu memperkuat argumentasi-argumentasi yang disusun oleh penulis dari hasil temuan penelitian.

1.2.2 Teori Export Promotion

Kegiatan ekspor pada perdagangan bebas ini memang indikator yang sangat vital bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kegiatan ekspor yang ada telah berkontribusi dalam memperoleh sejumlah nilai uang dalam bentuk valutas asing atau dapat disebut sebagai devisa. Sehingga, devisa inilah yang dapat mendorong terjadinya peningkatan terhadap pendapatan negara. Di samping itu, ekspor juga berperan dalam memberikan rangsangan untuk meningkatkan permintaan barang yang ada di dalam negeri yang menyebabkan lahirnya industri-industri besar dan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Kartikasari, 2017).

Di samping itu, kegiatan ekspor juga menyangkut bagaimana langkah pemerintah untuk meningkatkan nilai ekspor mereka. Hal tersebut pada umumnya dilakukan melalui kebijakan *export promotion*. Kebijakan promosi ekspor ini merupakan komponen umum dari

sebagian besar negara, khususnya dalam kebijakan perdagangan internasional baik pada negara maju maupun berkembang. Dalam hal ini, negara atau perusahaan seringkali memerlukan bantuan dan panduan untuk mengidentifikasi peluang dan pasar ekspor secara potensial, tetapi perusahaan yang berbasis di negara berkembang menghadapi lebih banyak masalah dalam kegiatan ekspor mereka dan karenanya memiliki lebih banyak kebutuhan dalam hal pengembangan kegiatan ekspor (Jalali, 2012).

Kebijakan promosi ekspor mengacu pada langkah-langkah publik yang dirancang untuk mendukung kegiatan ekspor pada perusahaan atau negara, termasuk seminar untuk eksportir potensial, konseling, buku pedoman terkait “langkah-langkah untuk mengekspor”, pembiayaan ekspor, dan informasi pasar dan kebijakan pengembangan seperti penyebaran prospek penjualan pada perusahaan lokal, persiapan analisis pasar, dan partisipasi dalam pameran perdagangan internasional. Dengan kata lain, kebijakan promosi ekspor mencerminkan kepentingan pemerintah nasional untuk mendorong peningkatan nilai ekspor di dalam ekonomi pasar (Jalali, 2012).

Kemudian, kebijakan promosi ekspor pada umumnya berfokus pada ruang lingkup yang luas dari kebutuhan motivasi, informasi, dan operasional perusahaan atau negara. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat keterlibatan internasional yang berbeda, menghadapi hambatan yang berbeda, maka memiliki kebutuhan yang berbeda pula (Zafar Ahmed, et. al, 2002). Oleh karena itu, mengembangkan kebijakan promosi ekspor yang tepat merupakan tugas yang sangat penting bagi pembuat kebijakan, khususnya pemerintah dan mereka harus mempertimbangkan berbagai efek kebijakan yang dirancang dalam meningkatkan dan mendorong kinerja ekspor (Jalali, 2012).

Terkait dengan pengetahuan tentang ekspor dianggap sebagai hasil dari penggunaan informasi di dalam pasar ekspor. Sehubungan dengan konsep aset pengetahuan, pengetahuan ekspor dapat didefinisikan sebagai sumber daya spesifik perusahaan yang sangat diperlukan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan ekspor (Toften, 2005). Dalam hal ini, dari beberapa penelitian menemukan bahwa hambatan berbasis pengetahuan; seperti informasi yang terbatas untuk menganalisis pasar dan informasi yang terbatas tentang peluang ekspor memiliki efek paling negatif pada kinerja ekspor dan merupakan penghambat bagi perusahaan pengekspor. Sehingga, dengan adanya promosi ekspor diharapkan dapat membantu perusahaan dan negara dalam mengatasi hambatan berbasis pengetahuan ini dan sebab itu memainkan peran penting

untuk pencapaian tujuan ekspor perusahaan. Dengan demikian terdapat empat faktor yang menjelaskan pentingnya promosi ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, yaitu (1) adanya keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri; (2) skala ekonomis; (3) dampak persaingan atas prestasi perusahaan; dan (4) dampak kekurangan devisa atas pertumbuhan ekonomi (Suharto, 2002).

Sama halnya dengan penggunaan dari kerangka teori yang pertama, penggunaan kerangka teori yang kedua terkait *export promotion* ini juga digunakan oleh penulis sebagai landasan berpikir dan analisis dari hasil temuan dari fenomena yang diangkat. Dalam hal ini, teori *export promotion* tersebut dapat membantu memberikan pemahaman bagi penulis dalam melihat bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan nilai ekspor pada perdagangan bebas di dalam hubungan antar dua negara. Di samping itu, penggunaan kerangka teori ini juga sangat relevan dengan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini. Sehingga, teori yang digunakan ini dapat mampu memperkuat argumentasi-argumentasi yang disusun oleh penulis dari hasil temuan penelitian.

1.2.3 Teori Hambatan Non-Tarif

Hambatan non-tarif merupakan sebuah teknik pengukuran tertentu yang telah menjadi sebuah fitur yang menonjol di dalam regulasi perdagangan internasional, khususnya pada perdagangan barang (Fugazza, 2013). Di samping itu, menurut Salvatore (1997), menjelaskan bahwa ketika adanya tingkat tarif di berbagai negara diturunkan secara signifikan melalui serangkaian diplomasi atau negosiasi perdagangan antar negara, maka jumlah dan peranan dari berbagai bentuk hambatan perdagangan non-tarif akan mengalami lonjakan (Salvatore, 1997). Dengan demikian, hambatan non-tarif merupakan sebuah bentuk dari adanya hambatan di dalam perdagangan yang berwujud selain bentuk tarif, seperti kuota, embargo, pungutan, sanksi, atau pembatasan lainnya dalam kegiatan perdagangan internasional (Maryansyah, 2018).

Dalam praktiknya, hambatan non-tarif ini merupakan sebuah bentuk tindakan kebijakan yang melakukan pembatasan terhadap volume, komposisi, dan arah perdagangan barang atau upaya untuk menghambat sampainya barang menuju ke konsumen pada suatu negara (Dewi, 2018). Di sisi lain, pengimplementasian hambatan non-tarif ini adalah salah satu bentuk untuk mengontrol jumlah perdagangan yang dilakukan oleh sebuah negara dengan negara lainnya.

Dalam hal ini, hambatan yang ada akan cenderung menciptakan penurunan pendapatan sebuah negara dari kegiatan perdagangan internasional, sehingga hilangnya pendapatan akibat hambatan perdagangan ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi (Maryansyah, 2018).

Hambatan non-tarif juga dapat disebut sebagai hambatan birokrasi, yang mana merupakan bagian dari tugas dan fungsi sebuah pemerintah yang mengenakan tarif bayangan atau *shadow tariff* pada pembelian barang untuk sektor publik. Dari hal tersebut, memperlihatkan bahwa pemerintah memutuskan barang yang akan diimpor memiliki harga yang lebih murah daripada barang yang telah menjadi alternatif pilihannya (Helwani, 2002) dalam (Dewi, 2018). Dengan demikian, hambatan non-tarif menjadi indikator yang begitu signifikan yang mempengaruhi bagaimana sebuah negara menetapkan volume barang yang diperdagangkan, yang berujung pada pemasukan pendapatan negara.

Terkait dengan tujuan penggunaan kerangka teori, sama halnya yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tujuan penggunaan dari kerangka teori yang terkait dengan hambatan non-tarif adalah sebagai landasan berpikir dan analisis bagi penulis dari hasil temuan dari fenomena yang diangkat. Di samping itu, teori hambatan non-tarif ini dapat membantu memberikan pemahaman bagi penulis dalam melihat bagaimana hambatan non-tarif dapat mempengaruhi proses ekspor dan impor pada perdagangan bebas di dalam hubungan antar dua negara. Di samping itu, penggunaan kerangka teori ini juga sangat relevan dengan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini. Sehingga, teori yang digunakan ini dapat mampu memperkuat argumentasi-argumentasi yang disusun oleh penulis dari hasil temuan penelitian.

2.3 Kerangka Alur Berpikir

Muhamad Kahfi, 2022

**UPAYA PEMERINTAH
EKSPOR KOMODITAS**

Kesepakatan IJ-EPA dalam
perdagangan komoditas
Kopi Indonesia

**INGKATKAN NILAI
016-2020**

9



Penyusunan kerangka alur berpikir ini bertujuan untuk memperlihatkan gambaran dan penjelasan dari fokus utama penelitian yang dilakukan serta alur jalannya penelitian. Berdasarkan bagan yang telah penulis gambarkan di atas, memperlihatkan bahwa penelitian ini akan berfokus pada penjelasan bagaimana upaya pemerintah Indonesia meningkatkan nilai ekspor kopi melalui hubungan kerja sama ekonomi dengan Jepang pada periode 2016-2020. Di sisi lain, kegiatan ekspor kopi di Indonesia ke Jepang mengalami penurunan di periode tersebut, yang mana hal tersebut menjadi masalah yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berasal dari sektor ekspor. Dalam hal ini, sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan nilai ekspor kopi, pemerintah Indonesia menerapkan beberapa langkah, sekaligus upaya diplomasi Indonesia dengan Jepang dalam peningkatan ekspor kopi di periode tersebut. Upaya yang dipilih oleh pemerintah Indonesia dan Jepang akan dijabarkan dengan menjelaskan metode yang digunakan dan substansinya. Metode yang digunakan merujuk pada kerangka teori yang menjelaskan upaya pemerintah dalam meningkatkan nilai ekspor kopi.